



Pembinaan Karakter Peserta Didik Pada Jenjang Pendidikan Dasar Untuk Mewujudkan SDM Unggul Menuju Indonesia Emas 2045

Lalu Parhanuddin¹, Musipuddin²

¹Program Studi Pendidikan Dasar, Universitas Hamzanwadi

Corresponding author: laluparhanuddin@gmail.com

Abstrak (English)

This community service activity aims to strengthen character building among students through an integrative approach based on school culture, curriculum, and local wisdom in order to support the Golden Indonesia 2045 vision. The methods used include teacher training, workshops on developing character programs, assistance with the implementation of habituation, as well as rubric-based monitoring and evaluation. Data analysis was conducted qualitatively through reduction, presentation, and conclusion drawing. The results of the service indicate that effective character education requires integration between Pancasila values, local culture, and reflective learning strategies. Scientific findings show that Lombok's local culture functions as a character accelerator because it is able to increase intrinsic motivation and value meaning by students. In addition, teacher training has proven to produce significant changes in pedagogical competence and moral modeling. The rubric-based character evaluation mechanism has also proven to strengthen the consistency of habituation in schools. This service contributes to the development of a character building model that is relevant to the challenges of the digital age and the human resource needs of Indonesia 2045.

Article History

Received: 30-11-25

Reviewed: 07-12-25

Published: 30-12-25

Key Words

Character; Local
Wisdom; Golden
Indonesia 2045; Basic
Education.

Abstrak (Indonesia)

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat pembinaan karakter peserta didik melalui pendekatan integratif berbasis budaya sekolah, kurikulum, dan kearifan lokal dalam rangka mendukung visi Indonesia Emas 2045. Metode yang digunakan meliputi pelatihan guru, workshop penyusunan program karakter, pendampingan implementasi pembiasaan, serta monitoring dan evaluasi berbasis rubrik. Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang efektif memerlukan integrasi antara nilai Pancasila, budaya lokal, dan strategi pembelajaran reflektif. Temuan ilmiah menunjukkan bahwa budaya lokal Lombok berfungsi sebagai character accelerator karena mampu meningkatkan motivasi intrinsik dan pemaknaan nilai oleh peserta didik. Selain itu, pelatihan guru terbukti menghasilkan perubahan signifikan pada kompetensi pedagogik dan moral modeling. Mekanisme evaluasi karakter berbasis rubrik juga terbukti memperkuat konsistensi pembiasaan di sekolah. Pengabdian ini berkontribusi pada pengembangan model pembinaan karakter yang relevan dengan tantangan era digital dan kebutuhan SDM Indonesia 2045.

Sejarah Artikel

Diterima: 30-11-25

Direview: 07-12-25

Disetujui: 30-12-25

Kata Kunci

Karakter; Kearifan
Lokal; Indonesia Emas
2045; Pendidikan
Dasar.

How to Cite: Lalu Parhanuddin., & Musipuddin. (2025). Pembinaan Karakter Peserta Didik Pada Jenjang Pendidikan Dasar Untuk Mewujudkan SDM Unggul Menuju Indonesia Emas 2045. *Jurnal Dedikasi Madani*, vol 4 (2). doi:<https://doi.org/10.33394/jdm.v4i2.18595>



<https://doi.org/10.33394/jdm.v4i2.18595>

This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).





Pendahuluan

Pembangunan karakter menjadi agenda strategis bangsa Indonesia dalam menyiapkan sumber daya manusia (SDM) unggul menuju Indonesia Emas 2045. Pada tahun tersebut, Indonesia diproyeksikan menikmati *bonus demografi* sekaligus menghadapi tantangan global berupa transformasi digital, perubahan sosial-budaya yang cepat, serta meningkatnya kompetisi ekonomi berbasis inovasi. Untuk menghadapi realitas tersebut, pemerintah menegaskan pentingnya penguatan karakter melalui kebijakan seperti *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*, *Profil Pelajar Pancasila*, serta penguatan literasi dan numerasi yang terintegrasi dengan nilai-nilai kebangsaan, moral, dan etika.

Secara filosofis, pendidikan karakter di Indonesia memiliki landasan kuat dalam nilai-nilai Pancasila, budaya lokal, dan praktik pendidikan berbasis komunitas. Namun, implementasi pembinaan karakter di sekolah sering menghadapi tantangan seperti lemahnya keteladanan, belum terintegrasinya program sekolah dengan lingkungan keluarga dan masyarakat, serta terbatasnya kemampuan peserta didik dalam menginternalisasi nilai karakter secara berkelanjutan. Perubahan era digital juga membawa konsekuensi munculnya perilaku negatif seperti menurunnya sopan santun, kurangnya empati, perilaku individualistik, dan meningkatnya ketergantungan pada teknologi.

Pada konteks ini, penguatan karakter peserta didik tidak cukup hanya melalui kegiatan kurikuler, tetapi memerlukan pendekatan komprehensif, kolaboratif, dan berbasis pada kebutuhan sekolah sebagai mitra pengabdian. Sekolah dasar maupun menengah, terutama yang berada di wilayah semi-perdesaan seperti beberapa sekolah mitra Universitas Hamzanwadi, masih membutuhkan pendampingan untuk mengembangkan program pembinaan karakter yang terstruktur, berbasis budaya lokal, serta relevan dengan tantangan abad ke-21. Karena itulah, kegiatan pengabdian masyarakat ini diarahkan untuk memberikan intervensi peningkatan wawasan, kompetensi, dan praktik pembinaan karakter yang efektif dan berkelanjutan.

Penelitian mengenai pendidikan karakter telah banyak dilakukan, dengan fokus yang beragam. Lickona (2012) menekankan tiga komponen utama karakter *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* yang harus dikembangkan secara terpadu. Sementara itu, Suyanto (2018) menegaskan bahwa pendidikan karakter di Indonesia harus berakar pada budaya lokal dan nilai Pancasila. Pada level praktik, sebagian studi menunjukkan keberhasilan pembinaan karakter melalui pendekatan habituasi, keteladanan, *school culture*, serta integrasi nilai dalam mata pelajaran (Novianti, 2020; Zubaedi, 2021).

Namun, penelitian yang lebih baru menyoroti tantangan implementasi. Misalnya, penelitian Putri & Mulyono (2022) menemukan bahwa guru sering mengalami kesulitan dalam merancang program karakter yang sistematis. Studi Prasetyo (2023) menekankan lemahnya sinergi antara sekolah, orang tua, dan lingkungan sosial sebagai faktor utama kurang efektifnya pendidikan karakter. Selain itu, literatur terkini mengidentifikasi kebutuhan integrasi *life skills*, literasi digital, serta penanaman nilai kebangsaan untuk menghadapi era transformasi teknologi.

Berdasarkan *state of the art* tersebut, dapat disimpulkan bahwa:

1. Pendidikan karakter penting dan telah banyak diteliti, tetapi implementasinya di sekolah masih belum optimal.
2. Kebutuhan pembinaan karakter kini tidak hanya terkait moralitas klasik, tetapi juga kesiapan menghadapi Indonesia Emas 2045: kreativitas, kerja sama, disiplin, tanggung jawab, dan etika digital.
3. Diperlukan inovasi pembinaan karakter yang lebih aplikatif, kontekstual, dan berbasis budaya lokal.



Artikel pengabdian ini menawarkan kebaruan melalui pendekatan *integratif* yang menggabungkan: 1). Pembinaan karakter berbasis nilai Pancasila yang diselaraskan dengan Profil Pelajar Pancasila. 2). Penguatan karakter berbasis budaya lokal (*local wisdom*), misalnya konsep *gumi paer*, gotong royong, dan sikap hormat dalam budaya Lombok pendekatan yang masih jarang digunakan dalam program pembinaan karakter formal. 3). Model pendampingan komprehensif, meliputi pelatihan guru, penyusunan program sekolah, pembiasaan, dan monitoring evaluatif. 4). Kesiapan menghadapi Indonesia Emas 2045, dengan penekanan pada nilai-nilai kepemimpinan, literasi digital etis, disiplin produktif, dan kemampuan kolaborasi.

Kebaruan inilah yang membedakan kegiatan pengabdian ini dari penelitian atau pengabdian sebelumnya yang cenderung fokus pada teori atau implementasi terbatas tanpa integrasi budaya lokal dan visi jangka panjang 2045.

Berdasarkan observasi awal dan wawancara dengan pihak sekolah, terdapat sejumlah permasalahan yang menjadi fokus pengabdian ini: a). Belum adanya program pembinaan karakter yang terstruktur dan terdokumentasi di sekolah. b). Guru belum memiliki kompetensi optimal dalam merancang kegiatan pembiasaan karakter berbasis nilai Pancasila dan budaya lokal. c). Minimnya integrasi nilai karakter dalam pembelajaran sehingga karakter lebih banyak dilihat sebagai kegiatan insidental. d). Lemahnya keteladanan dan konsistensi dalam pembiasaan karena tidak didukung oleh sistem monitoring. e). Pengaruh negatif teknologi seperti penggunaan gawai berlebihan, perilaku tidak sopan di media sosial, dan menurunnya empati siswa. g). Tidak adanya model evaluasi karakter yang dapat diimplementasikan oleh guru.

Permasalahan ini menunjukkan perlunya pendampingan menyeluruh dalam membangun ekosistem sekolah berkarakter menuju visi Indonesia Emas 2045. Tujuan utama pengabdian ini adalah: 1). Meningkatkan kapasitas pendidik dan tenaga kependidikan dalam membina karakter peserta didik secara sistematis. 2). Menyusun dan mengimplementasikan program pembinaan karakter berbasis nilai Pancasila dan kearifan lokal. 3). Membangun budaya sekolah berkarakter melalui kegiatan pembiasaan, keteladanan, dan keterlibatan keluarga. 4). Mendukung kesiapan peserta didik menghadapi Indonesia Emas 2045 dengan menanamkan nilai kerja keras, disiplin, etika digital, dan kepemimpinan. 5). Menyediakan model evaluasi karakter yang dapat digunakan sekolah secara berkelanjutan

Metode Pengabdian

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar 3 Pancor yang berlokasi di Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Pemilihan lokasi dilakukan berdasarkan hasil observasi awal yang menunjukkan adanya kebutuhan pembinaan karakter peserta didik yang lebih sistematis, terstruktur, dan selaras dengan nilai-nilai Pancasila serta budaya lokal.

Pengabdian berlangsung selama 4 (empat) bulan, meliputi tahap perencanaan, implementasi, pendampingan, dan evaluasi. Pengabdian ini menggunakan pendekatan *Participatory School Development* (PSD) yaitu model pengembangan sekolah berbasis partisipasi yang melibatkan guru, kepala sekolah, dan peserta didik. Metode ini dipadukan dengan Character Education Reinforcement Model, yang menekankan kolaborasi antara guru, lingkungan sekolah, dan budaya lokal.



Adapun Teknik yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini meliputi:

1. Pelatihan (training) kepada guru tentang konsep pembinaan karakter menuju Indonesia Emas 2045.
2. Workshop penyusunan program karakter berbasis nilai Pancasila dan budaya lokal.
3. Pendampingan implementasi melalui pembiasaan, keteladanan, dan integrasi dalam pembelajaran.
4. Monitoring dan evaluasi untuk menilai keberhasilan intervensi.
5. Refleksi bersama untuk mengidentifikasi praktik baik (*best practices*) dan area perbaikan.

Kegiatan dilaksanakan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

a. Tahap 1 – Analisis Kebutuhan (Needs Assessment)

Pada tahap ini dilakukan:

- Observasi lingkungan sekolah
- Wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan
- Analisis dokumen seperti visi misi sekolah, tata tertib, dan program pembinaan yang sudah ada. Hasil analisis kebutuhan digunakan sebagai dasar penyusunan intervensi yang tepat.

b. Tahap 2 – Penyusunan Materi Pembinaan Karakter

Tim pengabdian menyusun modul yang berfokus pada:

- Nilai karakter prioritas menuju Indonesia Emas 2045 (disiplin, kerja keras, etika digital, kreativitas, kolaborasi, nasionalisme).
- Integrasi nilai karakter ke dalam pembelajaran.
- Penguatan budaya sekolah melalui keteladanan dan pembiasaan.
- Pemanfaatan karakter lokal Lombok sebagai media penguatan karakter.

c. Tahap 3 – Pelatihan dan Workshop Guru

Isi pelatihan meliputi:

- Konsep pendidikan karakter
- Tantangan global menuju Indonesia Emas 2045
- Strategi pembelajaran berbasis karakter
- Penyusunan program sekolah berkarakter
- Teknik evaluasi karakter siswa

Guru kemudian mengikuti workshop penyusunan dokumen:

- Program pembinaan karakter
- Tata tertib berbasis nilai
- Rencana kegiatan pembiasaan
- Desain monitoring karakter peserta didik

d. Tahap 4 – Implementasi Program di Sekolah

Guru mulai menerapkan hasil workshop:

- Pembiasaan pagi (5S, literasi Al-Quran, doa bersama, refleksi nilai).
- Penerapan nilai Pancasila dalam pembelajaran.
- Model keteladanan oleh guru dan kepala sekolah.
- Penguatan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler.
- Integrasi budaya lokal Lombok sebagai media pembelajaran.



e. Tahap 5 – Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dilakukan secara berkala melalui:

- Observasi kelas
- Jurnal pembiasaan siswa
- Refleksi guru
- Penilaian karakter berdasarkan rubrik

Evaluasi digunakan untuk menilai efektivitas program dan tingkat internalisasi nilai-nilai karakter pada peserta didik.

f. Tahap 6 – Refleksi dan Rekomendasi Lanjutan

Di akhir program, tim melakukan diskusi reflektif bersama guru dan kepala sekolah untuk merumuskan:

- Capaian pembinaan karakter
- Kendala implementasi
- Praktik baik yang dapat dilanjutkan
- Rekomendasi peningkatan program pada tahun ajaran berikutnya

4. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan menggunakan beberapa teknik:

1. Observasi:
Mengamati kegiatan pembelajaran, interaksi guru-siswa, serta praktik pembiasaan karakter.
2. Wawancara:
Dilakukan kepada kepala sekolah, guru, dan siswa untuk mengetahui persepsi kebutuhan dan dampak program.
3. Dokumentasi:
Meliputi foto kegiatan, modul pembinaan, RPP yang telah direvisi, dan jurnal pembiasaan siswa.
4. Lembar penilaian / rubrik karakter: Digunakan untuk mengidentifikasi perkembangan karakter siswa.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif dilakukan melalui tiga tahap (Miles & Huberman, 2014):

1. Reduksi data: Penyederhanaan, pemilihan, dan pemfokusan data penting dari lapangan.
2. Penyajian data: Data disajikan dalam bentuk tabel, grafik, dan narasi deskriptif.
3. Penarikan kesimpulan: Menentukan efektivitas pembinaan karakter dan perubahan perilaku peserta didik.

6. Alur Pelaksanaan Pengabdian

Alur pengabdian divisualisasikan pada gambar berikut: Gambar 1. Alur Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat: Pembinaan Karakter Peserta Didik pada jenjang pendidikan dasar untuk Mewujudkan SDM unggul menuju Indonesia Emas 2045

Figure caption (di bawah gambar, bukan bagian dari gambar):



Gambar 1. Alur pelaksanaan pengabdian yang meliputi analisis kebutuhan, penyusunan materi, pelatihan guru, implementasi program, monitoring, dan evaluasi.

Hasil Pengabdian dan Pembahasan

Bagian ini menyajikan hasil pelaksanaan program pengabdian masyarakat berupa Pembinaan Karakter Peserta Didik pada jenjang pendidikan dasar untuk Mewujudkan SDM unggul menuju Indonesia Emas 2045. Temuan dilapangan dianalisis secara kualitatif dan dihubungkan dengan konsep-konsep pendidikan karakter yang relevan. Hasil-hasil pengabdian kemudian diinterpretasikan dalam konteks peningkatan kualitas karakter peserta didik, kapasitas guru, serta penguatan budaya sekolah.

Hasil Pelaksanaan Pengabdian

Pelaksanaan pelatihan dan workshop bagi guru memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan pemahaman mereka terkait dengan berbagai aspek pendidikan karakter. Materi yang disampaikan mencakup empat topik utama, yaitu konsep pendidikan karakter berbasis nilai Pancasila, tantangan pembinaan karakter di era digital, strategi integrasi nilai dalam pembelajaran, dan model evaluasi karakter. Hasil evaluasi pre-test dan post-test yang dilakukan terhadap 28 guru menunjukkan peningkatan pemahaman yang cukup signifikan. Sebelum pelatihan, rata-rata pemahaman guru tercatat sebesar 56%, sementara setelah pelatihan, rata-rata pemahaman meningkat menjadi 87%. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan dalam pelatihan dan workshop tersebut berhasil meningkatkan kompetensi para guru dalam memahami dan mengimplementasikan pendidikan karakter dalam konteks pendidikan nasional, terutama dalam menghadapi tantangan era digital (Bertschy, 2021; Satria & Pratama, 2022).

Temuan ilmiah dari pelaksanaan pelatihan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan sebesar 31%, yang mengindikasikan bahwa intervensi pelatihan tersebut berjalan efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta. Peningkatan ini sejalan dengan teori Lickona



(2012), yang menyatakan bahwa kecakapan pendidik merupakan unsur kunci dalam keberhasilan pendidikan karakter. Lickona (2012) menekankan bahwa guru yang memiliki kompetensi dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter siswa. Oleh karena itu, pelatihan yang difokuskan pada peningkatan pemahaman dan keterampilan guru terkait pendidikan karakter diharapkan dapat menghasilkan dampak yang lebih luas dalam pembentukan karakter siswa.

Sekolah mitra berhasil menyusun berbagai dokumen dan rencana yang mendukung implementasi program pembinaan karakter di lingkungan sekolah. Program ini mencakup beberapa elemen penting, antara lain: dokumen Program Pembinaan Karakter untuk jangka waktu satu tahun, jadwal pembiasaan pagi yang bertujuan untuk membangun kebiasaan positif sejak awal hari, serta tata tertib yang berbasis pada pengembangan karakter. Selain itu, sekolah juga menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang terintegrasi dengan nilai-nilai karakter, sehingga pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa. Tak kalah penting, rubrik penilaian karakter juga disusun untuk memantau dan mengevaluasi perkembangan karakter siswa secara lebih terstruktur dan terukur. Inisiatif ini merupakan langkah strategis dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang tidak hanya mengutamakan pencapaian akademis, tetapi juga membentuk individu yang memiliki karakter kuat, sesuai dengan tujuan pendidikan karakter nasional.

Temuan ilmiah ini menunjukkan bahwa guru mampu mentransformasikan pelatihan menjadi produk implementatif yang dapat diterapkan langsung dalam praktik pembelajaran. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip model *Participatory School Development*, yang menempatkan guru sebagai agen perubahan dalam proses pengembangan pendidikan. Integrasi nilai dalam pembelajaran menjadi bukti konkret bagaimana guru dapat mengimplementasikan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa. Model ini menegaskan pentingnya peran aktif guru dalam mengembangkan program pendidikan yang holistik dan berkelanjutan (Fullan, 2001; Hargreaves, 2003).

Implementasi pembiasaan karakter di sekolah berjalan efektif, tercermin dari keberhasilan berbagai kegiatan yang dijalankan untuk membentuk sikap dan perilaku positif siswa. Beberapa kegiatan pembiasaan yang berhasil diimplementasikan antara lain kegiatan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun), literasi pagi dan doa bersama, refleksi karakter melalui jurnal harian, serta kegiatan kebersihan kelas dan taman. Selain itu, penguatan nilai budaya lokal, seperti gotong royong (begibung), hormat kepada orang tua, dan kesantunan berbahasa, juga menjadi bagian penting dalam pembiasaan karakter di sekolah. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama 8 minggu, terlihat adanya peningkatan yang signifikan dalam beberapa aspek perilaku siswa. Kepatuhan siswa terhadap kegiatan 5S meningkat dari 48% menjadi 81%, kedisiplinan kehadiran meningkat dari 72% menjadi 93%, dan kepedulian terhadap kebersihan meningkat dari 54% menjadi 88%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pembiasaan karakter yang dilakukan secara konsisten dan terstruktur dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter siswa, sesuai dengan prinsip pendidikan karakter yang menekankan pentingnya pembentukan kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari (Lickona, 1991; Ritchhart, 2002).

Temuan ilmiah menunjukkan bahwa implementasi pembiasaan berbasis budaya lokal dapat mempercepat proses internalisasi nilai-nilai karakter di kalangan siswa. Kegiatan yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal, seperti gotong royong dan kesantunan berbahasa, terbukti efektif dalam membentuk sikap positif dan memperkuat pemahaman siswa terhadap



nilai-nilai karakter. Hal ini sejalan dengan teori Suyanto (2018), yang menyatakan bahwa pendidikan karakter harus kontekstual dan disesuaikan dengan karakteristik sosial budaya peserta didik. Pendidikan karakter yang berbasis pada nilai-nilai yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa, seperti budaya lokal, dapat meningkatkan relevansi dan efektivitasnya dalam membentuk karakter yang kuat dan terinternalisasi dengan baik.

Penggunaan media budaya lokal, seperti cerita rakyat Lombok, pepatah adat, nilai gotong royong, dan praktik kebersamaan, terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Integrasi elemen budaya lokal ini memberikan konteks yang lebih dekat dan relevan bagi siswa, yang pada gilirannya mendorong partisipasi aktif mereka. Berdasarkan hasil observasi, terlihat bahwa antusiasme siswa selama pembelajaran meningkat sebesar 40%, yang menunjukkan tingginya minat mereka terhadap materi yang disampaikan. Selain itu, kemampuan siswa untuk mengaitkan nilai-nilai karakter dengan kehidupan sehari-hari juga mengalami peningkatan signifikan. Hal ini mengonfirmasi bahwa media budaya lokal dapat memperkaya pengalaman belajar siswa, serta memperdalam pemahaman mereka terhadap konsep pendidikan karakter yang diajarkan (Lickona, 1991; Suyanto, 2018).

Temuan ilmiah menunjukkan bahwa keterlibatan siswa yang tinggi dalam pembelajaran yang melibatkan media budaya lokal membuktikan bahwa local wisdom (kearifan lokal) efektif sebagai media pembentukan karakter. Penggunaan cerita rakyat, pepatah adat, serta praktik gotong royong telah berhasil menarik minat dan partisipasi aktif siswa dalam proses belajar. Hal ini mendukung teori Zubaedi (2021), yang menyatakan bahwa nilai-nilai lokal dapat menjadi sarana internalisasi nilai karakter yang sangat kuat. Kearifan lokal tidak hanya memperkaya materi pembelajaran, tetapi juga menciptakan hubungan yang lebih dalam antara siswa dengan nilai-nilai yang diajarkan, sehingga meningkatkan pemahaman dan penerapan karakter dalam kehidupan sehari-hari.

Berikut adalah tabel yang menunjukkan perubahan perilaku dan sikap peserta didik berdasarkan evaluasi karakter menggunakan rubrik menunjukkan peningkatan pada tiga aspek utama:

Tabel 1. Perubahan Perilaku dan Sikap Peserta Didik

Aspek	Skor Awal	Skor Akhir	Peningkatan
Disiplin	2.6	3.8	+1.2
Tanggung Jawab	2.8	3.9	+1.1
Kerjasama	2.7	4.0	+1.3
Kesantunan	2.5	3.7	+1.2

Pembahasan terkait perubahan perilaku dan sikap peserta didik berdasarkan evaluasi karakter menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam empat aspek utama: disiplin, tanggung jawab, kerjasama, dan kesantunan. Peningkatan skor pada setiap aspek, yang berkisar antara 1.1 hingga 1.3, menunjukkan bahwa program pembinaan karakter yang diterapkan telah berhasil menginternalisasi nilai-nilai positif pada siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan Lickona (1991), yang menyatakan bahwa pendidikan karakter yang terstruktur dengan baik dapat memperkuat perkembangan sikap positif pada siswa. Disiplin, misalnya, meningkat dari



skor awal 2.6 menjadi 3.8, yang mencerminkan peningkatan yang signifikan dalam hal kepatuhan terhadap aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah.

Selain itu, peningkatan pada aspek tanggung jawab (dari 2.8 menjadi 3.9) mencerminkan kesadaran siswa terhadap tugas dan kewajiban mereka, baik di dalam maupun di luar kelas. Penekanan pada tanggung jawab dalam pendidikan karakter dapat menciptakan siswa yang lebih mandiri dan bertanggung jawab terhadap tindakan mereka, sesuai dengan teori Kohlberg (1981) yang menekankan pentingnya pengembangan moralitas pada tingkat yang lebih tinggi. Begitu juga dengan kerjasama yang meningkat dari 2.7 menjadi 4.0, yang menunjukkan kemampuan siswa untuk bekerja sama dengan teman sebaya dalam berbagai kegiatan. Peningkatan ini mengonfirmasi bahwa pembelajaran kolaboratif yang diterapkan dalam pendidikan karakter dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa, sebagaimana dijelaskan oleh Johnson dan Johnson (1999), yang menyatakan bahwa kerja sama yang efektif dapat memperkuat hubungan sosial dan meningkatkan pencapaian akademik.

Terakhir, kesantunan yang meningkat dari 2.5 menjadi 3.7 menunjukkan bahwa siswa lebih memperhatikan etika sosial, seperti berbicara dengan sopan dan menghormati orang lain. Pembiasaan nilai kesantunan sangat penting dalam pembentukan karakter, karena dapat memperkuat interaksi sosial yang positif di masyarakat, sesuai dengan pandangan Suyanto (2018) yang menekankan bahwa nilai-nilai sosial budaya, seperti kesantunan, harus dijadikan bagian integral dalam pendidikan karakter untuk menciptakan individu yang berbudi pekerti luhur.

Secara keseluruhan, temuan ini mendukung teori-teori pendidikan karakter yang mengemukakan bahwa integrasi nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari siswa, seperti disiplin, tanggung jawab, kerjasama, dan kesantunan, dapat meningkatkan perkembangan karakter secara signifikan.

Pembahasan

Pembahasan berikut akan mengkaji lebih lanjut beberapa temuan penting dari implementasi program pembinaan karakter ini, serta bagaimana hal tersebut berkontribusi pada pembentukan karakter siswa dan kesiapan mereka menghadapi tantangan global di masa depan.

1. Efektivitas Pelatihan dalam Mengubah Kompetensi Guru

Peningkatan kompetensi guru yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan intensif melalui training dan workshop sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter. Temuan ini sejalan dengan model Continuous Professional Development (CPD) yang menekankan pentingnya perubahan kompetensi melalui pengalaman belajar yang kolaboratif dan berkelanjutan (Desimone, 2009). Penelitian Prasetyo (2023) juga menegaskan bahwa kompetensi guru merupakan determinan utama dalam keberhasilan pendidikan karakter. Guru yang memiliki pemahaman dan keterampilan yang lebih baik dalam mengintegrasikan nilai karakter ke dalam pembelajaran dapat menghasilkan dampak yang lebih besar dalam pembentukan karakter siswa, yang juga diperkuat oleh temuan pengabdian ini.

2. Budaya Sekolah sebagai Pilar Utama Pembinaan Karakter

Budaya sekolah terbukti menjadi faktor penting dalam pembentukan karakter siswa. Program pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dan terstruktur menunjukkan dampak signifikan terhadap perubahan perilaku siswa. Lingkungan sekolah yang mendukung, yang dikenal sebagai *hidden curriculum*, memainkan peran penting dalam proses pembentukan karakter (Dewey, 1938; Lickona, 1991). Teori-teori ini menggarisbawahi bahwa pembentukan karakter tidak hanya bergantung pada pengajaran formal, tetapi juga pada nilai-nilai yang



ditanamkan dalam lingkungan sekolah itu sendiri. Dengan menciptakan budaya sekolah yang mendukung pembelajaran karakter, sekolah dapat membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai moral dan sosial yang diperlukan untuk perkembangan pribadi mereka.

3. Local Wisdom Lombok sebagai Media Character-Building

Integrasi nilai budaya lokal Lombok, seperti *begibung* (kebersamaan), *semeton* (rasa persaudaraan), *paqerayan* (kerja sama), dan *tatakrama* (kesantunan), terbukti memperkuat pemaknaan karakter bagi peserta didik. Temuan ini merupakan langkah penting, karena banyak penelitian sebelumnya lebih menekankan pada nilai-nilai nasional dan kurang mengoptimalkan nilai-nilai lokal dalam pendidikan karakter. Seperti yang dijelaskan oleh Zubaedi (2021), local wisdom dapat menjadi sarana yang efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dengan menghubungkan nilai Pancasila dengan nilai-nilai lokal, pendidikan karakter dapat menjadi lebih kontekstual dan bermakna bagi siswa, sehingga membentuk generasi yang tidak hanya memahami nilai-nilai nasional, tetapi juga memiliki identitas budaya yang kuat.

4. Pembinaan Karakter Mempersiapkan Peserta Didik Menuju Indonesia Emas 2045

Program pembinaan karakter yang diterapkan telah berhasil menumbuhkan nilai-nilai yang sangat relevan dengan profil Pelajar Pancasila dan kebutuhan sumber daya manusia Indonesia di masa depan. Peningkatan disiplin, tanggung jawab, etika digital, dan kerjasama menunjukkan bahwa program ini mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan global dan perkembangan teknologi yang pesat. Nilai-nilai ini, yang meliputi disiplin produktif, kepedulian sosial, etika interaksi digital, dan kolaborasi, sangat diperlukan dalam menghadapi era transformasi digital dan persaingan global (Suyanto, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya relevan dalam konteks pembentukan moral, tetapi juga dalam membentuk karakter yang mampu bersaing di tingkat global.

5. Model Evaluasi Karakter Meningkatkan Ketertelusuran Perkembangan Siswa

Penggunaan rubrik evaluasi karakter memberikan gambaran yang jelas tentang perkembangan siswa dalam hal karakter. Guru melaporkan bahwa sistem evaluasi ini membantu mereka dalam memberikan umpan balik yang konstruktif, mempermudah dokumentasi perkembangan karakter siswa, dan meningkatkan konsistensi dalam pembiasaan nilai-nilai karakter. Temuan ini mendukung pandangan bahwa penilaian tidak hanya berfungsi untuk mengukur hasil akademik, tetapi juga sebagai bagian integral dari proses pembentukan karakter (Lickona, 1991). Dengan adanya sistem evaluasi yang jelas dan terstruktur, proses pembinaan karakter dapat dipantau dan ditingkatkan secara lebih konsisten dan efektif, yang pada gilirannya mendukung pengembangan karakter siswa secara menyeluruh.

Kesimpulan

Pengabdian masyarakat tentang Pembinaan Karakter Peserta Didik untuk Indonesia Emas 2045 menghasilkan beberapa kesimpulan penting. Pertama, pembinaan karakter yang efektif membutuhkan integrasi antara budaya sekolah, kurikulum, dan kearifan lokal, yang memperkuat internalisasi nilai karakter secara holistik. Kedua, kearifan lokal Lombok, seperti *begibung* dan *tatakrama*, terbukti menjadi media efektif dalam internalisasi nilai karena dekat dengan pengalaman siswa dan mendukung motivasi intrinsik. Ketiga, pelatihan guru dan workshop terbukti meningkatkan kompetensi pedagogik dan kemampuan guru sebagai teladan moral, sesuai dengan teori pembelajaran sosial Bandura. Keempat, pembiasaan karakter yang



konsisten membutuhkan mekanisme evaluasi yang terstandar, dengan rubrik karakter yang digunakan untuk menjaga konsistensi dan pengukuran perkembangan siswa. Kelima, pembinaan karakter berbasis Pancasila, local wisdom, dan budaya sekolah mendukung pengembangan nilai-nilai kunci seperti disiplin, tanggung jawab, etika digital, kerja sama, dan kepemimpinan untuk mempersiapkan SDM unggul menuju Indonesia Emas 2045. Pengabdian ini memberikan kontribusi praktis dan ilmiah bagi pengembangan model pembinaan karakter yang relevan dengan konteks lokal dan visi pembangunan nasional.

Saran

Berdasarkan hasil dan temuan ilmiah yang diperoleh, beberapa saran dapat diberikan sebagai berikut:

1. Saran untuk Sekolah Mitra

- 1) Sekolah perlu menjaga keberlanjutan program pembinaan karakter dengan mengintegrasikan seluruh kegiatan pembiasaan ke dalam dokumen resmi sekolah (KTSP, tata tertib, dan kalender pendidikan).
- 2) Guru hendaknya terus mengembangkan praktik keteladanan dan pembelajaran berbasis nilai, serta melakukan refleksi rutin untuk menjaga konsistensi implementasi.
- 3) Mekanisme evaluasi karakter perlu digunakan secara berkala agar perkembangan peserta didik dapat dipantau secara sistematis.
- 4) Sekolah perlu memperluas integrasi nilai budaya lokal dalam pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler.

2. Saran untuk Pengembangan Program

- 1) Program pembinaan karakter yang telah berjalan baik dapat diperluas melalui kolaborasi dengan orang tua dan komite sekolah agar terbentuk kesinambungan pembinaan dari rumah ke sekolah.
- 2) Diperlukan penguatan aspek literasi digital beretika sebagai antisipasi dampak era digital terhadap perilaku peserta didik.
- 3) Pengabdian serupa dapat ditingkatkan melalui pembuatan modul karakter berbasis budaya lokal Lombok yang lebih terstruktur sehingga dapat diadopsi oleh lebih banyak sekolah.

3. Saran untuk Penelitian/Pengabdian Selanjutnya

- 1) Perlu dilakukan penelitian lanjutan yang menguji efektivitas model integratif karakter secara kuantitatif menggunakan metodologi eksperimen atau quasi-eksperimen.
- 2) Pengabdian berikutnya dapat mengembangkan sistem digital untuk evaluasi karakter agar lebih praktis digunakan guru.
- 3) Integrasi nilai-nilai kearifan lokal perlu dikaji lebih mendalam untuk menemukan potensi budaya lokal lainnya sebagai media pembinaan karakter.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Universitas Hamzanwadi yang telah memberikan dukungan penuh terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Selain itu, kami juga mengucapkan terima kasih kepada sekolah mitra, kepala sekolah, guru, dan seluruh peserta didik yang telah berpartisipasi aktif dan memberikan kontribusi dalam keberhasilan program ini.

Tanpa kerjasama dan dukungan dari semua pihak yang terlibat, kegiatan pengabdian ini tidak akan berjalan dengan lancar dan mencapai hasil yang maksimal. Kami sangat menghargai



komitmen dan semangat semua pihak yang terlibat dalam mendukung tujuan pembinaan karakter peserta didik menuju Indonesia Emas 2045.

Daftar Pustaka

- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice Hall.
- Black, P., & Wiliam, D. (2009). Developing the theory of formative assessment. *Educational Assessment, Evaluation and Accountability*, 21(1), 5–31.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Dewey, J. (1938). *Experience and education*. Macmillan.
- Desimone, L. M. (2009). *Improving impact studies of teachers' professional development: Toward better conceptualizations and measures*. *Educational researcher*, 38(3), 181–199.
- Faqih, M., & Mujiburrahman, M. (2020). Model kepribadian berkarakter dalam Quran dan implikasinya bagi pendidikan karakter anak di sekolah. *Jurnal Paedagogy*, 5(1).
- Faqih, M., Mujiburrahman, M., Mustakim, & Eriesta, N. (2021). Terapi karakter (Characterapy) untuk remaja yang mengalami broke home (keluarga tidak utuh). *Jurnal Dinamika Manajemen*, 2(2). <https://doi.org/10.33394/jdm.v2i2.10143>
- Fullan, M. (2001). *The New Meaning of Educational Change* (3rd ed.). Teachers College Press.
- Hidayat, A. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran abad 21. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 233–247.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (1999). *Learning together and alone: Cooperative, competitive, and individualistic learning*. Allyn & Bacon.
- Kemendikbud. (2021). *Panduan Profil Pelajar Pancasila*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Kurniawati, S. (2023). Pelatihan guru berbasis praktik dalam pembinaan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Abdimas Nusantara*, 5(1), 45–52.
- Kohlberg, L. (1981). *The philosophy of moral development: Moral stages and the idea of justice*. Harper & Row.
- Lickona, T. (2012). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Novianti, N. (2020). Integrasi nilai karakter dalam pembelajaran sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(3), 154–167.
- Prasetyo, R. (2023). Tantangan pendidikan karakter di era disrupsi digital. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Indonesia*, 9(1), 12–25.
- Sudarwo, R., Parhanuddin, L., Mujiburrahman, M., & Anam, K. (2022). Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal etnis Sasak (Studi kasus kehidupan komunitas suku Sasak di Desa Mengkulu Kecamatan Sakra Barat, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara



-
- Barat). *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 6(2), 407–424.
- Schein, E. H. (2010). *Organizational culture and leadership* (4th ed.). Jossey-Bass.
- Sihaloho, M. (2021). Evaluasi implementasi pendidikan karakter melalui asesmen autentik. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 18(4), 321–334.
- Suyanto. (2018). Urgensi pendidikan karakter berbasis budaya bangsa. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 7(2), 69–78.
- Zubaedi. (2021). *Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal*. Rajawali Pers.